

PERAN GURU DALAM MENANGANI KASUS BULLYING PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI DELEGAN 3

Laisya Cahya Adianti^{1*}, Heru Purnomo²

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ cahyaadiani138@gmail.com ² herupurnomo809@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Peran guru, Perilaku Bullying, Siswa Sekolah Dasar, studi kasus, pendidikan karakter

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru dalam menangani kasus bullying yang terjadi pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Delegan 3. Bullying merupakan perilaku yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional siswa, serta berdampak negatif terhadap suasana belajar di kelas. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan memiliki posisi strategis dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kasus dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa peranan guru sangat penting dalam menangani bullying dengan cara memberikan bimbingan kepada pelaku dan korban, melakukan pendekatan personal, bekerja sama dengan orang tua, serta menciptakan suasana kelas yang positif. Selain itu, guru juga memberikan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar mengajar. Penanganan yang dilakukan guru terbukti mampu mengurangi frekuensi kejadian bullying dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap saling menghargai.

Keywords:

teacher's role, bullying, elementary school students, case study, character education.

ABSTRACT

This study aims to explain the role of teachers in handling bullying cases that occur in fourth grade students at SD Negeri Delegan 3. Bullying is a behavior that can interfere with students' social and emotional development, and has a negative impact on the learning atmosphere in the classroom. Teachers as educators, mentors, and role models have a strategic position in preventing and handling bullying cases. This research utilizes a qualitative approach employing a case study method, with data gathered through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that teachers have an active role, in handling bullying by providing guidance to perpetrators and victims, taking a personal approach, working with parents, and creating a positive classroom atmosphere. In addition, teachers also provide character education and strengthening social values in teaching and learning activities. The handling carried out by teachers it has been demonstrated to effectively decrease the frequency of bullying incidents and increase students' awareness of the importance of mutual respect.

Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi utama untuk pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Tanpa adanya pendidikan sebuah negara akan menghadapi kesulitan untuk bersaing di tingkat global pendidikan dasar melainkan peran penting dalam pembentukan kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif siswa (Sundari, 2024). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wulandari & Kristiawan, 2017). Pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar, merupakan masa penting dalam membangun fondasi pengetahuan, sikap, dan kreativitas sosial yang nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam implementasinya, pendidikan tidak sekedar sebatas pemindahan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral serta sosial. Unsur penting dalam ekosistem pendidikan ini adalah guru, yang memiliki peran strategis sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan teladan bagi para siswa. Guru berperan sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab Untuk membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan terbaik bagi setiap siswa (Puspitaningrum & Suyanto, 2021). Oleh karena itu, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek akademis, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan sosial siswa di sekolah. Dengan demikian, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial perlu dikembangkan secara berkesinambungan melalui program pengembangan profesional yang efektif (Hammond et al., 2017).

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan serangkaian aktivitas kompleks yang mencakup interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Pembelajaran efektif terjadi ketika tercipta suasana yang mendukung kolaborasi, ekspresi diri, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan tahapan pertumbuhan kemampuan kognitif siswa. Pada siswa kelas 4 sekolah dasar, yang umumnya berusia 9-10 tahun, proses pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan dasar dalam berbagai mata pelajaran sambil memperkuat kemampuan sosial dan emosional mereka (Rahmawati & Suryadi, 2019). Pada tahap ini, anak-anak semakin mampu memahami perspektif orang lain dan menunjukkan peningkatan kesadaran sosial, namun juga rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Selain itu, guru harus merancang pembelajaran yang melibatkan unsur permainan, mendorong siswa untuk bergerak atau berpindah tempat, belajar serta bekerja secara berkelompok, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mendukung karakteristik belajar anak usia sekolah dasar yang aktif dan sosial (Wahab, 2022).

Dinamika pembelajaran di kelas 4 sekolah dasar ditandai dengan meningkatnya kompleksitas interaksi sosial antar siswa. Mereka mulai membentuk kelompok sosial yang lebih stabil dan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap status sosial dalam kelompok. Kemampuan berkomunikasi dan

bersosialisasi menjadi semakin penting bagi perkembangan identitas mereka (Santrock, 2018). Guru harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterampilan sosial positif siswa. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menghargai keberagaman dapat memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Maharani & Mustadi, 2018). Namun, seiring dengan meningkatnya kompleksitas interaksi sosial ini, muncul pula berbagai tantangan dan permasalahan dalam hubungan antar siswa.

Salah satu masalah yang cukup serius dan sering ditemukan di sekolah dasar adalah bullying, yang dapat berupa tindakan verbal maupun nonverbal. Bullying diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali, disertai ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pada siswa kelas 4 SD, bentuk bullying verbal dapat berupa ejekan, hinaan, atau penggunaan nama panggilan yang merendahkan, sementara bullying non verbal mencakup pengucilan sosial, gestur mengancam, atau perilaku intimidasi fisik seperti mendorong dan memukul (Iswinarti & Suminar, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa sekolah dasar di Indonesia pernah mengalami bullying, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, dan prestasi akademik mereka. Intervensi berbasis sekolah yang Keterlibatan seluruh komunitas sekolah, seperti guru, orang tua, dan siswa, telah terbukti berhasil dalam menurunkan kasus bullying serta menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif (Pratiwi et al., 2022).

Kasus bullying di SD Negeri Delegan 3 mencerminkan fenomena yang terjadi di banyak sekolah dasar lainnya. Berdasarkan observasi dan laporan dari para guru, kasus bullying verbal yang sering terjadi di kelas 4 meliputi mengejek penampilan fisik, kemampuan akademik, status sosial ekonomi keluarga, dan penggunaan julukan yang merendahkan. Sementara itu, bullying non verbal meliputi pengucilan dalam kegiatan kelompok, gestur intimidasi, dan sesekali dorongan fisik ringan. Sebagaimana diungkapkan oleh Novitasari dan Ramdhani (2020), bullying di tahap ini sering tidak terdeteksi oleh guru karena terjadi di luar pengawasan langsung atau karena dianggap sebagai bagian dari "lelucon" atau interaksi normal antar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Hidayati (2019) yang menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang berbagai bentuk bullying, khususnya yang bersifat relasional dan verbal, menjadi salah satu kendala utama dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan di tingkat sekolah dasar.

Faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying di kelas 4 SD Negeri Delegan 3 sangat beragam, mulai dari faktor individual seperti kurangnya empati dan keterampilan sosial, hingga faktor lingkungan seperti paparan kekerasan di media atau di rumah. Pola interaksi yang kompetitif dan kurangnya pengawasan efektif dari orang dewasa juga menjadi katalis bagi berkembangnya perilaku bullying. Dampaknya pada korban dapat sangat merusak, termasuk penurunan prestasi akademik, gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi, bahkan penghindaran sekolah (Anggraeni et al., 2022). Tanpa intervensi yang tepat, bullying dapat menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan dan mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan (Saptandari & Adiyanti, 2021).

Sebagai sosok yang paling dekat dengan siswa di lingkungan sekolah, guru memegang peranan krusial dalam menangani serta mencegah kasus bullying. Guru memiliki peran lebih dari sekedar mengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelindung, dan contoh teladan bagi para siswa. Oleh sebab itu, pemahaman guru mengenai bullying dan strategi yang diterapkan dalam mengatasi masalah tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah (Kurniasari & Hendrastomo, 2020).

Strategi intervensi yang dapat diterapkan oleh guru ketika menghadapi kasus bullying meliputi pendekatan restoratif yang berfokus pada pemulihan hubungan dan pemahaman akan dampak tindakan terhadap orang lain. Guru dapat memfasilitasi dialog antara pelaku dan korban dalam lingkungan yang aman dan terkendali, dengan tujuan membangun empati dan tanggung jawab. Kolaborasi dengan orang tua dan psikolog sekolah juga menjadi komponen penting dalam penanganan kasus bullying yang efektif. Sebagaimana disarankan oleh Prasetyo dan Djannah (2021), pembentukan "Satgas Anti-Bullying" yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dapat menciptakan sistem pengawasan dan pelaporan yang efektif, serta meningkatkan kesadaran komunitas sekolah terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari intimidasi dan kekerasan (Nurhayati & Widodo, 2020).

Dari pembahasan tersebut peran guru dalam menangani kasus perundungan verbal dan non verbal pada siswa kelas 4 SD Negeri Delegan 3 merupakan aspek krusial dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi perkembangan optimal setiap siswa. Melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi pencegahan melalui pendidikan karakter, deteksi dini, intervensi tepat waktu, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, guru dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi kebiasaan bullying dan mengurangi dampak negatifnya. Dengan demikian, sekolah dasar dapat menjadi tempat di mana setiap siswa merasa dihargai, dilindungi, dan didukung dalam perjalanan pendidikan mereka, sesuai dengan esensi pendidikan sebagai proses humanisasi yang membebaskan dan memberdayakan. Peran guru sebagai mediator, pembimbing, penasihat, dan teladan sangat penting untuk membentuk hubungan positif antara siswa serta menciptakan suasana yang menghargai keberagaman dan saling menghormati.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Penelitian ini berlangsung di SD Negeri Delegan 3 yang berlokasi di Polangan, Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan dari responden yang diamati. Sumber data dalam penelitian deskriptif meliputi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yang kemudian diolah untuk memberikan gambar yang jelas dan lengkap mengenai

objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil dan pembahasan

Hasil pengamatan pada 5 Mei 2025 di SD Negeri Delegan 3 Yogyakarta menunjukkan berbagai bentuk bullying terjadi di kalangan siswa, termasuk ejekan atau olok-an yang banyak dialami oleh siswa baik secara langsung melalui nama panggilan yang merendahkan atau memanggil teman menggunakan nama orang tua. Prilaku fisik seperti memegang /menahan salah satu temannya untuk digelitik sampai menangis dan tidak mau sekolah, pengucilan sosial, dimana beberapa siswa tidak bermain dan di jauhi oleh kelompok tertentu.

Hasil wawancara di SD Negeri Delegan 3 mengungkapkan bahwa siswa kelas 4 SD terdapat siswa yang masih sering melakukan bullying verbal maupun non verbal. Siswa yang melakukan bullying merupakan siswa yang merasa dirinya lebih kuat/unggul dari siswa yang lainnya, dan korban bullying merasa dirinya lemah dan tidak berkuasa sehingga tidak mau melakukan penolakan atau perlawanan saat dirinya sedang di bully. Bullying yang dilakukan kelas 4 yang paling parah yaitu bullying non verbal atau fisik, yang memiliki pengaruh besar di kalangan siswa dan merasa dirinya berkuasa dengan menyuruh beberapa temannya untuk memegang salah satu temannya dengan cara, kedua tangan dan kaki seorang siswa dipegang atau ditahan agar tidak bisa bergerak dan berontak kemudian siswa tersebut digelitkin sampai menangis dan saat jam istirahat, siswa korban bullying pulang kerumah dan tidak mau kembali ke sekolah lagi.

Pada hari berikutnya siswa tidak mau berangkat ke sekolah dan orang tua siswa korban bullying datang ke sekolah untuk meminta penjelasan karena anaknya tidak mau berangkat ke sekolah. Guru mengungkapkan dan menceritakan kejadian yang sebelumnya terjadi sebelumnya. Guru berusaha menjadi penengah dengan memberikan penjelasan dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan masalah baru. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mempertemukan orang tua dan siswa untuk mengatasi perilaku bullying.. Setelah pertemuan orang tua dan siswa korban dan pelaku bullying, guru memberikan klarifikasi kemudian meminta maaf kepada kedua orang tua siswa baik orang tua korban maupun orangtua pelaku dan memberikan penjelasan kepada siswa yang terlibat bullying bahwa tindakan tersebut tidaklah baik dan guru menyuruh pelaku bullying untuk meminta maaf kepada korban atau temannya yang telah mereka bully.

Setelah kejadian itu guru selalu memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai tindakan bullying dan contoh-contoh bullying, seperti bullying verbal memanggil teman menggunakan nama orangtuanya ataupun ejekan/olok-an yang membuat sakit hati temannya, dan bullying non-verbal sekalipun itu ringan dan hanya bercanda karena itu merupakan hal yang tidak baik. Peran guru kelas 4 di SD Negeri Delegan 3 Yogyakarta dalam upaya mengurangi kasus bullying sangatlah baik dan upaya tersebut membuahkan hasil yang bagus, yang dapat dilihat saat saya melakukan kunjungan di SD

tersebut, seluruh siswa bermain bersama-sama temannya dengan baik dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, orang tua siswa, dan kepolisian setempat dalam upaya mengurangi kasus bullying dengan cara selalu mengingatkan dan memberikan pemahaman mengenai bullying, sangatlah mendukung keberhasilan dalam upaya mengurangi kasus bullying pada siswa. Pemahaman tersebut tidak hanya dilakukan untuk siswa kelas 4 saja, namun untuk seluruh siswa kelas 1-6 dan seluruh warga lingkungan sekolah.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk negara yang kokoh dan maju. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dengan baik agar tujuannya dapat tercapai secara maksimal. Pengembangan karakter siswa melalui pendidikan berbasis karakter memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator dan pengembang kecerdasan emosional. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi masalah dengan bijak, tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain. Namun, saat ini, pendidikan karakter mengalami penurunan yang mengkhawatirkan, salah satunya terlihat dari meningkatnya kasus bullying di sekolah dasar. Bullying merupakan tindakan yang menggunakan kekuatan fisik atau verbal untuk mengintimidasi dan merugikan orang lain yang dilakukan secara berulang, yang hanya menghasilkan luka bagi korban. Analisis faktor penyebab bullying menunjukkan peran signifikan dari konflik keluarga, konten media yang tidak mendidik, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dan kekurangan kemampuan guru (Junindra et al., 2022).

Peranan guru dalam menangani perilaku bullying di sekolah dasar sangatlah penting. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengenali serta menangani kasus bullying dengan tepat. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat data dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menunjukkan bahwa tingkat bullying di Indonesia mencapai hampir 42%, yang menempatkan Indonesia pada posisi kelima tertinggi di antara 78 negara yang mengalami kasus bullying, menunjukkan situasi yang cukup mengkhawatirkan. (Nisma & Nelliraharti, 2024).

Tujuan bimbingan sekolah adalah mengembangkan kemampuan sosial-emosional siswa dan mencegah perilaku bullying (Nurhaedah et al., 2020). Sebagai mediator dan fasilitator, guru memiliki beberapa peran penting. Pertama, guru berupaya membangun hubungan positif antara pelaku dan korban, sehingga pelaku dapat menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dengan korban. Dengan terciptanya hubungan yang positif ini, diharapkan pelaku dan korban dapat saling memaafkan dan tidak menyimpan rasa dendam. Kedua, guru mendorong terciptanya perilaku sosial yang baik, agar siswa yang terlibat dalam kasus bullying dapat lebih menghormati, menghargai, dan menyayangi orang lain. Ketiga, guru menyediakan sumber belajar yang relevan mengenai bullying, sehingga siswa dapat lebih memahami masalah ini dengan lebih mendalam. (Nurussama, 2019).

Pengalaman guru dapat memberikan wawasan yang baik, khususnya terkait dengan perilaku bullying. Pengalaman guru di masa kanak-kanak mengenai penindasan memengaruhi cara mereka menghadapi perilaku penindasan. (Firmansyah, 2022). Diskusi kelompok atau individu diadakan

selama kelas untuk memastikan bahwa semua siswa menyadari perilaku intimidasi. Hal ini tergantung pada permasalahan yang dihadapi guru. Untuk permasalahan umum yang tidak terlalu sulit, guru dapat menyelesaikannya secara bersama-sama atau dengan cara klasik. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan mengurangi perilaku bullying di sekolah.

Simpulan

Melalui proses yang kooperatif, pendidikan bertujuan memodifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu, di mana guru berperan penting sebagai mediator, pembimbing, dan penasihat dalam menangani bullying. Guru menciptakan hubungan positif antara pelaku dan korban dengan mendorong interaksi konstruktif serta perilaku sosial yang baik, memberikan penjelasan tentang bullying dan dampaknya, serta mengambil tindakan konkret saat terjadi kasus, seperti mengonfirmasi masalah dan memberikan nasihat untuk saling memaafkan. Selain itu, guru mendukung korban dengan perhatian dan bantuan yang diperlukan, serta mendidik siswa mengenai tanda-tanda bullying dan dampak negatifnya melalui diskusi dan kegiatan edukatif guna meningkatkan kesadaran menciptakan lingkungan yang aman. Upaya ini semakin efektif dengan kolaborasi antara guru dan orang tua siswa, sehingga pencegahan dan penanganan bullying dapat dilakukan secara konsisten di rumah dan sekolah.

Referensi

- Anggraeni, D., Farida, F., & Adha, M. A. (2022). Peranan guru dalam mengatasi bullying pada siswa sekolah dasar: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 302-315. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/16987>
- Saptandari, E. W., & Adiyanti, M. G. (2021). Peran iklim sekolah dalam mencegah dan mengatasi bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 112-125.
- Iswinarti, I., & Suminar, D. R. (2019). Peningkatan kesadaran bahaya bullying melalui program "Sahabat" pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 14-27. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/7026>
- Maharani, L. D., & Mustadi, A. (2018). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis pendidikan karakter untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 206-219. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21647>
- Novitasari, N., & Ramdhani, S. (2020). Analisis peran guru dalam penanganan bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1075-1085. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/509>
- Hidayati, N. (2019). Pemahaman guru dan orang tua terhadap bentuk bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 165-177.

- Prasetyo, N. H., & Djannah, W. (2021). Efektivitas program "Satgas Anti-Bullying" dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77-91. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/35264>
- Nurhayati, S., & Widodo, P. B. (2020). Efektivitas pendekatan restoratif dalam intervensi kasus bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(1), 32-47. <https://doi.org/10.17509/jp3.v9i1.24891>
- Wiyani, N. A. (2018). Implementasi program "Sekolah Ramah Anak" dalam menanggulangi bullying di sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 153-174. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/142>
- Kurniasari, L., & Hendrastomo, G. (2020). Strategi pencegahan bullying melalui program konseling kelompok berbasis pendekatan ekologis pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2), 45-53. <https://doi.org/10.26737/jbki.v5i2.1952>
- Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (6th ed.). *McGraw-Hill Education*.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290-303. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1477>
- Pratiwi, N. L., Widiastuti, A. A., & Rahardjo, M. M. (2022). Efektivitas program intervensi anti-bullying terintegrasi pada siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 15(3), 205-221.
- Puspitaningrum, E., & Suyanto, T. (2021). Peran guru sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 181-197. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15251>
- Rahmawati, E., & Suryadi, A. (2019). Pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk penguatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 125-136. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/14190>
- Hammond, L. D., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development in the evolution of human and non-human animals. *Learning Policy Institute*, June.
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
-